

# Wacana Paham Keagamaan TV One dan Metro TV dalam Pemberitaan Demo 411 di Jakarta

**Muhammad Ridwan**

IAIIG Cilacap  
muhamamdridwanjlegong@gmail.com

**Mustain**

Pascasarjana KPI IAIN Purwokerto  
mustainpwt@gmail.com

**Abstract:** In 2016 there was a massive religious demonstration in Jakarta involving several Islamic groups. The rally was triggered by the statements from Jakarta's governor candidate Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) at *Kepulauan seribu* which interpreted by some as a blasphemy against Islam. The protest which conducted on November was considered as the biggest in 2016. At that time most of media, including TV One and Metro TV were highlighted this event which estimated attended by hundreds million of protesters. With this case of reports, this writing tries to formulate this following issues: How is the religious discourse broadcasted by TV One and Metro TV towards 411 demonstration. Using Teun Van Dijk's discourse theory, this study is a qualitative research. News that was analyzed were 6 news with the details of 3 from Metro TV and 3 from TV One. Discourse analysis in this case is used as a tool to examine discourse on both televisions. There are three stages which are texts analysis, cognitive analysis and social analysis. Results of this study show that TV One's discourse towards the rally is that Islamic organization whose on the rally is a tolerance group, whose maintaining unity and practicing Islamic shariaa. Meanwhile, according to Metro TV is that the organization is more on a hardline ideology, non tolerance and promoting violence.

**Keywords:** Aksi Damai 411, Metro TV, TV One, exclusivism on Islam, Inclusivism on Islam

**Abstrak:** Pada tahun 2016 terjadi demo besar di Jakarta yang melibatkan beberapa ormas Islam. Demo tersebut dipicu oleh perkataan salah satu calon gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) yang dianggap menistakan agama Islam di pulau seribu. Demo yang terjadi pada bulan November itu merupakan demo yang paling besar selama tahun 2016. Saat itu semua media menyoroti demo yang diprediksi ber-

jumlah ratusan juta orang, tak terkecuali TV One dan Metro TV. Dari kasus pemberitaan di atas, penulis wacana paham keagamaan yang dikonstruksi oleh TV One dan Metro TV terkait dengan pemberitaan demo 411. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Wacana Paham Keagamaan TV One dan Metro TV dalam Pemberitaan Demo 411 di Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode analisis wacana Teun Van Dijk. Berita yang diteliti sebanyak 6 berita dengan rincian tiga bersumber dari TV One dan 3 dari Metro TV. Analisis Wacana dalam kasus ini digunakan sebagai alat untuk melihat wacana yang disampaikan oleh Metro TV dan TV One dalam memberitakan aksi damai 411. Ada tiga tahapan yaitu analisis teks, analisis kognisi, dan analisis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TV One dalam memberitakan aksi damai 411 mewacanakan bahwa umat Islam yang melakukan aksi tersebut sebagai umat Islam yang toleran, menjaga persatuan dan menjalankan syari'at Islam. Adapun Metro TV dalam memberitakan aksi damai 411 mewacanakan bahwa umat Islam yang melakukan aksi damai merupakan kelompok yang berideologi garis keras, anti toleransi, dan suka menggunakan cara kekerasan.

**Kata kunci:** Aksi damai 411, Metro TV, TV One, Islam eksklusif, Islam Inklusif.

## PENDAHULUAN

*The Age of Media Society* adalah kata lain di tengah peradaban transformasi kejayaan media massa. Media massa bukan saja menjadi ikon zaman, tapi juga penanda dari setiap generasi kehidupan yang berlangsung dalam abad ini. Tidak ada sedetik momen yang terlewatkan dari media massa. Tidak ada secelah informasi terabaikan. Terlebih media televisi. Di antara media massa lainnya, televisi memang primadonanya. Televisi dianggap sebagai sarana yang relatif murah dan mudah diakses untuk mendapatkan hiburan dan informasi. Namun, seseorang sering tidak menyadari bahwa realitas yang disampaikan media massa berbeda dari realitas yang sesungguhnya. Seseorang digiring untuk memahami realitas yang telah dibingkai oleh media massa melalui teks berita yang didengar dan dibacanya.

Tarik-menarik kepentingan pada dasarnya berlangsung di ruang publik (*public space/sphere*), berupa perebutan posisi dominan. Pada sisi lain, keberadaan media pers berfungsi dalam ruang publik untuk menyampaikan informasi jurnalisme. Dengan kata lain, media pers menyampaikan informasi

kepada khalayak umum. Proses memperoleh dan menyampaikan informasi jurnalisme yang terkandung dalam norma kebebasan pers, merupakan basis dalam kehidupan publik agar warga masyarakat dapat ikut ambil bagian (*sharing*) dalam proses demokrasi kehidupan negara.

Semua media, baik elektronik maupun cetak mengklaim bahwa informasi yang disampaikan bersifat objektif, tak terkecuali media-media di Indonesia. Apalagi dalam sistem tata kelola negara Indonesia ada lembaga yang berfungsi sebagai penyaring informasi yang disampaikan media yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Oleh karenanya, media-media di Indonesia semakin percaya diri untuk menyatakan bahwa informasi yang disampaikan bersifat objektif. Namun, klaim objektif dari media di Indonesia patut dikaji lebih dalam, karena faktor kepemilikan akan menentukan arah dalam siaran informasi yang disampaikan. Apalagi pemilik media adalah seseorang yang mempunyai kepentingan untuk mempersuasi masyarakat luas seperti aktor politik, maka hal ini akan berdampak pada penggiringan opini masyarakat luas. Dengan kata lain, media menjadi jalan untuk mencapai kepentingannya. Maka objektif yang diklaim oleh media perlu dikaji lebih dalam.

Di Indonesia tercatat ada beberapa media yang dikuasai oleh aktor politik, di antaranya adalah media televisi TV One dan Metro TV. TV One dimiliki oleh Abu Rizal Bakri yang saat ini menjadi Pembina partai Golkar. Sementara itu, Metro TV dimiliki oleh Surya Paloh yang merupakan seorang ketua umum partai Nasdem. Secara otomatis televisi yang dilatarbelakangi aktor politik akan dimanfaatkan sebagai media pencitraan yang dapat mempengaruhi masyarakat luas. Selain itu media tersebut tentu akan dijadikan sebagai kendaraan untuk memperoleh sebuah kekuasaan.

Contoh nyatanya adalah ketika bangsa Indonesia memiliki hajat untuk menentukan RI 1 dan 2 yang dibalut dalam sebuah acara pemilihan presiden pada tahun 2014. Pemilihan umum (Pemilu) tanggal 9 Juli 2014 adalah kompetisi pemilihan presiden sehingga media sangat dibutuhkan terutama media televisi yang benar-benar dirasakan keampuhannya. Seperti kita ketahui Aburizal Bakrie sebagai ketua umum partai Golkar waktu itu yang memiliki salah satu televisi swasta yakni TV One, telah bekerjasama dengan partai Gerindra, Sehingga TV One kecenderungan pemberitaannya kepada Prabowo. Pada pemberitaan TV One setiap kali menyiarkan ulasan tentang capres, cuti atau mundur pada Jokowi yang masih menjabat sebagai gubernur, hal itu dilakukan oleh TV One secara berulang-ulang. TV One juga

berkali-kali mempertunjukkan politisasi perkataan Abdurrahman Wahid (Gusdur), menayangkan survei yang unggul pada kubu Prabowo-Hatta, menayangkan Jusuf Kalla mengkritik Jokowi dan dilakukan secara berulang-ulang. Adapun Surya Paloh ketua umum Partai Nasdem CEO salah satu TV swasta yakni Metro TV yang waktu itu menjalin kerjasama atau berkoalisi dengan PDI perjuangan yang mengusung Jokowi sebagai calon presiden, sehingga kecenderungan pemberitaan Metro TV mengenai Jokowi porsinya lebih banyak. Metro TV juga berkali-kali mengangkat kasus bencana lumpur Lapindo, korupsi dana haji, kasus pelanggaran HAM, dan surat pemberhentian Prabowo, ada *black campaign* dan *negative campaign* yang digunakan oleh kedua media untuk saling menyerang.

Selain itu pada tahun 2016 terjadi demo besar di Jakarta yang melibatkan beberapa ormas Islam. Demo tersebut dipicu oleh perkataan salah satu calon gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) yang dianggap menistakan agama Islam di Pulau Seribu. Demo yang terjadi pada bulan November itu merupakan demo yang paling besar selama tahun 2016. Bahkan aksi tersebut diikuti oleh seluruh umat Islam dari berbagai pelosok negeri. Namun banyak yang menilai bahwa demo tersebut memiliki aroma politik, karena bersamaan dengan momen pilkada serentak. Saat itu semua media menyoroti demo yang diprediksi berjumlah ratusan juta orang, tak terkecuali TV One dan Metro TV. TV One dalam pemberitaannya mendukung aksi tersebut dan mendorong agar Ahok segera dijebloskan kedalam penjara. Hal ini cukup unik karena pemilik TV One adalah seorang pembina dari partai Golkar yang merupakan salah satu partai pengusung Ahok. Namun kenyataannya TV One justru menggiring opini agar Ahok segera dipenjara. Sementara itu, Metro TV dalam pemberitaannya menggiring opini bahwa demo tersebut sangat kental dengan upaya penjagalan Ahok dalam maju menjadi DKI 1. Hal ini wajar karena pemilik Metro TV adalah ketua umum partai Nasdem yang merupakan partai pertama yang mendukung pencalonan Ahok.

Disadari atau tidak pemberitaan yang berpihak pada kepentingan tertentu akan berdampak pada pergerakan masyarakat. Seperti contoh pembentukan opini yang dibangun oleh Metro TV yang berkaitan dengan demo 411. Pergerakan itu berupa pengusiran wartawan Metro TV oleh aksi demo karena dianggap tidak pro terhadap aksi mereka. Di sini dapat dipahami bahwa masyarakat sebenarnya sudah memahami adanya penggiringan opini yang dikemas oleh setiap media.

Dari kasus pemberitaan di atas, penulis ingin meneliti wacana paham keagamaan yang dikonstruksi oleh TV One dan Metro TV terkait dengan pemberitaan demo 411. Demo tersebut sangat menarik diteliti karena adanya respon yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam terhadap Metro TV. Mereka bahkan mengusir wartawan Metro TV yang sedang meliput aksi tersebut, karena dianggap mendiskreditkan umat Islam dalam pemberitaannya. Selain itu faktor menarik lainnya adalah aksi 411 dianggap sebagai sikap tidak toleransinya umat Islam terhadap non muslim yang akan mencalonkan diri sebagai gubernur DKI. Hal ini disebabkan oleh beberapa ulama Islam yang mengharamkan umatnya untuk memilih non muslim sebagai pemimpin.

## MACAM-MACAM PAHAM KEAGAMAAN

### **Eksklusif**

Islam eksklusif yakni faham/sikap muslim yang memandang bahwa keyakinan, pandangan dan prinsip Islamlah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut orang lain ialah sesat dan harus dijauhi. Beragama secara eksklusif merupakan sikap beragama yang lebih didominasi oleh pembacaan tekstual terhadap literatur Islam. Eksklusivisme biasanya dipahami sebagai respon tradisional sebuah agama terhadap hubungannya dengan agama-agama lain yang memandang agama lain dengan kaca mata agama sendiri yang didukung oleh penafsiran yang sempit atas doktrin-doktrin keagamaan yang tertulis dalam teks suci. Sikap ini pada umumnya dipegang oleh kaum fundamentalis,<sup>1</sup> yakni kelompok yang meyakini agama sesuai dengan makna harfiah dari teks suci agama.

Sikap kaum fundamentalis biasanya mengkonotasikan sikap absolutisme, fanatisme, dan agresivisme. Setidaknya ada tiga unsur yang terdapat dalam kaum fundamentalis yang biasanya adalah kelompok eksklusif. *Pertama*, adanya statisme yang menentang setiap perkembangan atau perubahan. *Kedua*, adalah konsep-konsep kembali ke masa lampau, ketertarikan kepada warisan dan tradisi secara eksklusif. *Ketiga*, adalah sikap tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermadzhab dan oposisionalisme (Rochman, 2011).

Ciri umum dari kelompok fundamentalis ini adalah penggunaan simbol-simbol agama sebagai reaksi atas modernisasi yang telah mengakibatkan krisis kemanusiaan global dan lingkungan yang akut. Dalam respon terhadap

modernitas ini gerakan fundamentalis mencoba kembali pada agamanya di masa lampau dengan mengangkat teks-teks suci melalui pemahaman yang literalistik (Rochman, 2011).

Khaled Abou El Fadl menyebut kaum fundamentalis dengan sebutan puritan, dengan ciri menonjol kelompok ini dalam hal keyakinannya menganut paham absolutisme dan tidak kenal kompromi. Dalam banyak hal orientasi kelompok ini cenderung menjadi puris, dalam arti ia tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluralis sebagai satu bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati (Fadl, 2006).

Khamami Zada mengungkapkan bahwa cara pandang yang eksklusif cenderung tertutup untuk menerima perbedaan, terutama dalam aspek teologi. Paham eksklusif tidak mau menerima secara penuh kebenaran agama lain karena dianggap melanggar dari akidah Islam. Agama lain adalah sesat dan tidak ada jalan keselamatan. Paham eksklusif ini didasarkan pada penafsiran Islam secara literal dan skriptual. Artinya, Islam ditafsirkan secara apa adanya sesuai dengan bunyi teks. Dengan demikian jika seorang muslim mengatakan agamanya yang paling benar, maka kebenaran agama lain tidak ada atau agama lain adalah sesat (Zada & dkk, 2006).

Interpretasi semacam ini bisa melahirkan sikap-sikap beragama yang intoleran dalam mewujudkan kerukunan antar agama dan perkembangan multikulturalisme. Di dalam masyarakat multikultural, keanekaragaman agama dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga bagi terciptanya harmonisasi sosial. Oleh karena itu di dalam multikulturalisme, ada hak untuk diperlakukan sama di hadapan hukum dan interpretasi atas hak-hak bangsa atas perkembangan dirinya.<sup>2</sup>

Menurut Kimball, ada lima tanda yang bisa membuat agama busuk dan korup. *Pertama*, bila agama mengklaim agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Bila hal ini terjadi, agama tersebut akan membuat apa saja untuk membenarkan dan mendukung klaim kebenarannya. Agama itu tidak peduli lagi bahwa Tuhan sebenarnya hanya sebutan bahasa manusia tentang Ke-segala-Maha-an yang tidak bisa ditangkap oleh kemiskinan bahasa manusia. Klaim kebenaran itu jadi memiskinkan dan mengurangi Tuhan dari Ke-segala-Maha-an-Nya. Klaim kebenaran mutlak suatu agama, biasanya disebabkan karena pemeluk agama yang bersangkutan yakin bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan demikian. *Kedua*, Ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. Hal ini menurut Kimball akan membatasi kebebasan intelek, meniadakan integritas individual para peng-

ikutnya dengan cara menuntut ketaatan buta terhadap pemimpin mereka. Doktrin utama gerakan keagamaan seperti ini adalah ajaran mengenai dekatnya hari kiamat. Doktrin ini berguna untuk menakut-nakuti para pengikutnya, agar makin butalah ketaatan mereka kepada pemimpinnya. Mereka hidup dengan amat eksklusif dan memusuhi kelompok di luar mereka, menganggap kelompok luar itu sebagai orang-orang yang tidak mau diselamatkan, karena itu boleh juga dimusnahkan. *Ketiga*, agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Zaman ideal itu berlawanan dengan zaman sekarang ketika pemeluk agama hidup, yaitu suatu zaman yang penuh dengan dosa, kesombongan, khayalan, kelalaian, dan kesia-siaan. Di zaman ideal, manusia akan dibebaskan dari semua cacat dan dosa itu, dan mengalami kebahagiaan. Keinginan ini akan mendorong parapemeluk agama untuk mendirikan suatu negara agama, negara teokratis. Ide negara teokratis ini terus menjadi hantu yang menakutkan di zaman modern ini. Karena ide tersebut akan berlawanan dengan hak asasi manusia, bahkan sejarah mencatat ide mendirikan negara agama tak pernah sukses. *Keempat*, agama membenarkan dan membiarkan terjadinya tujuan yang membenarkan cara.

Sikap keagamaan eksklusif menurut komarudin Hidayat tidak selamanya salah dalam beragama, jika yang dimaksud sikap eksklusif berkenaan dengan kualitas, mutu, atau unggulan mengenai suatu produk atau ajaran yang didukung dengan bukti-bukti atau argumen yang fair, karena setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam artian *excellent*, sesuai dengan selera dan keyakinan. Menurut Adeng, terlepas dari kelemahan sikap eksklusif, biasanya komitmen dan sikap tegas dalam memelihara dan mempertahankan kebenaran agamanya dapat dipandang positif. Yang tidak dibenarkan adalah eksklusif dalam arti bersikap agnostik, tidak toleran, dan mau menang sendiri. Karena yang demikian ini, tidak ada etika agama mana pun yang membenarkannya (Supani, 2013).

## **Inklusif**

Inklusivisme sebagai sebuah perspektif beragama adalah respon terhadap dilema yang sangat sederhana yang belum diakomodasi dalam eksklusivisme. Apabila kaum eksklusif mengajarkan bahwa keselamatan hanya ditemukan dalam satu agama tertentu dan diperoleh melalui sikap untuk total mentaati aturan-aturan yang ada dalam kitab suci, maka kaum inklusivisme melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan. Teologi inklusivisme pada awal-



nya pada awalnya dikembangkan oleh teolog Karl Rahner yang mengajarkan bahwa manusia tidak dilahirkan hubungan dengan tuhan. Kasih tuhan yang dibutuhkan untuk keselamatan manusia sudah hadir dalam diri sebagai karunia ilahi artinya kasih tuhan tidak terbatas pada orang-orang tertentu tetapi melingkupi seluruh umat manusia dari agama apapun dan negara manapun.

Secara garis besar, teologi inklusif ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu inklusivisme monistik dan inklusivisme pluralistik. Inklusivisme monistik secara mendasar berargumen bahwa keselamatan dan kebenaran bukanlah milik agama tertentu tetapi agama-agama lain pun memilikinya, hanya saja kebenaran agama-agama lain diposisikan sebagai “agama anonim”.

Inklusivisme pluralistik didasarkan pada ketidaksetujuan pada gagasan kelompok inklusivisme monistik. Secara garis besar inklusivisme pluralistik beranggapan bahwa kebenaran suatu agama bernilai sama dengan agama lain dan tidak berpotensi sebagai agama *anonym*. Teologi ini tidak setuju dengan eksklusivisme dan inklusivisme monistik yang menganggap hanya ada dan hanya mungkin satu agama yang benar. Kelompok ini juga tidak sepekat dengan pluralisme yang mengatakan bahwa bukan hanya mungkin ada melainkan memang ada agama lain yang benar. Menurut kelompok ini yang terpenting adalah sikap tidak perlu mengatakan memang betul-betul ada banyak agama yang benar (seperti pluralisme) tetapi cukup mengetahui bisa ada banyak agama yang benar (Rochman, 2011).

## **ANALISIS WACANA PAHAM KEAGAMAAN SIARAN BERITA DEMO 411 DI JAKARTA OLEH MEDIA TELEVISI TV ONE DAN METRO TV**

Membicarakan teks siaran tentang wacana paham keagamaan pada media massa perlu dilakukan pilihan teks secara teliti. Wacana paham keagamaan terbagi menjadi dua yaitu paham eksklusif dan inklusif. *Pertama*, Paham eksklusif yakni faham/sikap muslim yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, dan prinsip Islam yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut orang lain ialah sesat dan harus di jauhi. Beragama secara eksklusif merupakan sikap beragama yang lebih didominasi oleh pembacaan tekstual terhadap literatur Islam. Eksklusivisme biasanya dipahami sebagai respon tradisional sebuah agama terhadap hubungannya dengan agama-agama lain yang memandang agama lain dengan



kaca mata agama sendiri yang didukung oleh penafsiran yang sempit atas doktrin-doktrin keagamaan yang tertulis dalam teks suci. Sikap ini pada umumnya dipegang oleh kaum fundamentalis,<sup>3</sup> yakni kelompok yang meyakini agama sesuai dengan makna harfiah dari teks suci agama.

Sikap kaum fundamentalis biasanya mengkonotasikan sikap absolutisme, fanatisme, dan agresifisme. Setidaknya ada tiga unsur yang terdapat dalam kaum fundamentalis yang biasanya adalah kelompok eksklusif. *Pertama*, adanya statisme yang menentang setiap perkembangan atau perubahan. *Kedua*, adalah konsep-konsep kembali ke masa lampau, keterarikan kepada warisan dan tradisi secara eksekutif. *Ketiga*, adalah sikap tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermadzhab dan oposisionalisme (Rochman, 2011).

Ciri umum dari kelompok fundamentalis ini adalah penggunaan simbol-simbol agama sebagai reaksi atas modernisasi yang telah mengakibatkan krisis kemanusiaan global dan lingkungan yang akut. Dalam respon terhadap modernitas ini, gerakan fundamentalis mencoba kembali pada agamanya di masa lampau dengan mengangkat teks-teks suci melalui pemahaman yang literalistik.

*Kedua*, adalah paham inklusif. Inklusivisme sebagai sebuah perspektif beragama adalah respon terhadap dilema yang sangat sederhana yang belum diakomodasi dalam eksklusivisme. Apabila kaum eksklusif mengajarkan bahwa keselamatan hanya ditemukan dalam satu agama tertentu dan diperoleh melalui sikap untuk total mentaati aturan-aturan yang ada dalam kitab suci, maka kaum inklusivisme melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan. Teologi inklusivisme pada awalnya pada awalnya dikembangkan oleh teolog katolik, Karl Rahner yang mengajarkan bahwa manusia tidak dilahirkan di luar hubungan dengan tuhan. Kasih Tuhan yang dibutuhkan untuk keselamatan manusia sudah hadir dalam diri sebagai karunia ilahi artinya kasih tuhan tidak terbatas pada orang-orang tertentu tetapi melingkupi seluruh umat manusia dari agama apapun dan negara manapun.

Secara garis besar teologi inklusif ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu inklusivisme monistik dan inklusivisme pluralistik. Inklusivisme monistik secara mendasa berargumen bahwa keselamatan dan kebenaran bukanlah milik agama tertentu tetapi agama-agama lain pun memilikinya, hanya saja kebenaran agama-agama lain diposisikan sebagai “agama anonim”. Inklusivisme pluralistik didasarkan pada ketidaksetujuan pada gagasan kelompok inklusivisme monistik. Secara garis besar, inklusivisme

pluralistik beranggapan bahwa kebenaran suatu agama bernilai sama dengan agama lain dan tidak berpotensi sebagai agama anonym. Teologi ini tidak setuju dengan eksklusivisme dan inklusivisme monistik yang menganggap hanya ada dan hanya mungkin satu agama yang benar. Kelompok ini juga tidak sepakat dengan pluralisme yang mengatakan bahwa bukan hanya mungkin ada melainkan memang ada agama lain yang benar. Menurut kelompok ini yang terpenting adalah sikap tidak perlu mengatakan memang betul-betul ada banyak agama yang benar (seperti pluralisme) tetapi cukup mengetahui bisa ada banyak agama yang benar (Rochman, 2011).

Landasan-landasan di atas menjadi kajian atau ruang diskusi di media massa dalam bentuk ceramah baik yang pro wacana maupun kontra wacana. Berangkat dari sini maka siaran-siaran tentang paham keagamaan perlu di spesifikasikan berdasarkan landasan-landasan yang menjadi terminologi paham keagamaan.

Spesifikasi teks dalam siaran televisi TV One dan Metro TV tersebut dipilih untuk mendapatkan sebagai berikut:

Title	Universe	Object	Unit
Fenomena Wacana Paham Keagamaan Islam eksklusif dan inklusif		Ceramah yang membahas tentang Islam eksklusif dari siaran berita terkait demo 411 di Jakarta oleh Tv One dan Metro Tv berita menurut terminologi Islam Eksklusif dan yang berkaitan dengan konsep eksklusivisme, seperti absolutisme, fanatisme, agresivisme, statisme yang menentang setiap perkembangan atau perubahan, konsep-konsep kembali ke masa lampau, ketertarikan kepada warisan dan tradisi secara ekksesif, sikap tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermadzhab dan posisionalisme. Adapun objek lainnya terkait Islam Inklusif. Inklusivisme sebagai sebuah perspektif beragama adalah respon terhadap dilema yang sangat sederhana yang belum diakomodasi dalam eksklusivisme. Apabila kaum eksklusif mengajarkan bahwa keselamatan hanya ditemukan dalam satu agama tertentu dan diperoleh melalui sikap untuk total mentaati aturan-aturan yang ada dalam kitab suci, maka kaum inklusivisme melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan.	- Semua isi berita terkait demo 411 di Jakarta oleh Tv One dan Metro Tv - Tanggapan sosial atas siaran tersebut

Berdasarkan spesifikasi di atas, penulis melakukan penelusuran siaran program acara berita terkait demo 411 di Jakarta oleh TV One dan Metro TV selama enam bulan November 2016. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa selama satu bulan TV One memproduksi acara siaran berita terkait demo 411 secara eksklusif di Jakarta oleh TV One dan Metro TV sebanyak 3 Siaran:

Metro TV:

1. Breaking News Live pukul 20.32, edisi hari Jum'at, 4 November 2016
2. Breaking News Live pukul 19.50, edisi hari Jum'at, 4 November 2016
3. Metro Hari Ini, edisi hari Sabtu, 5 November 2016

TV One:

1. Apa Kabar Indonesia Pagi, edisi hari Jum'at 4 November 2016
2. Kabar Hari Ini, edisi Sabtu 5 November 2016
3. Breaking News, edisi Jum'at 4 November 2016

Analisis wacana yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian teks media. Dalam penelitian ini, analisis wacana mengacu pada pemikiran analisis teks Teun Van Dijk per teks pada siaran berita demo 411 di Metro TV dan TV One.

## **METRO TV**

### **Analisis Teks**

Dalam pemberitaannya terhadap Aksi Damai 411 di Jakarta Metro TV mewacanakan bahwa pelaku aksi adalah kelompok Islam garis keras. Dalam mewacanakan hal itu Metro TV menampakkan sisi kekerasan, dan ketidakpatuhan terhadap peraturan yang ada. Metro TV juga dalam menghadirkan narasumber yang mendukung wacananya tersebut. Seperti menyiarkan secara langsung kericuhan yang terjadi saat demo dan dengan khusus Metro TV membuat breaking news. Selain itu Metro TV dalam membangun wacana peserta aksi damai adalah kelompok yang suka memakai kekerasan menghadirkan tokoh cendekiawan muslim yang mengecam aksi kekerasan dan membahas secara detail tentang kekerasan terhadap wartawan Metro TV yang dilakukan oleh oknum peserta aksi damai 411. Berikut kutipan narasumber yang dihadirkan Metro TV.

“Ini ada ideologi yang agak keras, jadi memang susah untuk mengubah, dalam arti siapa yang menjadi *leaders*-nya gerakan pada hari ini itu kan bisa kita identifikasi. Saya kira kepolisian mempunyai data soal mereka. Jadi kalau kita diskusikan di Metro kali ini saya kira akan

panjang waktunya, tapi bisa diidentifikasi itu corak pemikirannya, corak agamanya. Jadi memang susah ya kalau sudah memiliki ideologi yang keras itu, katakanlah dialog misalnya dengan pimpinan NU misalnya, atau pimpinan Muhammadiyah, itu juga susah, karena posisi ideologisnya memang berbeda.”

“Jadi saya kira yang masih mempertentangkan ideologi yang ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, itu saya kira ya tokoh-tokoh tadi lah yang ikut demo itu. Jadi jangan digeneralisasi bahwa umat Islam tidak mendekatkan antara ke-Islaman dan ke-NKRI-an.”\

## **Kognisi Sosial**

Metro TV menganggap bahwa “Aksi Demo 411” yang terjadi di Jakarta dilakukan oleh kelompok orang yang radikal, anti toleransi, dan berideologi garis keras. Akibatnya, dalam pemberitaannya Metro TV selalu memilih narasumber dari kalangan yang mendukungnya. Selain itu, Metro TV juga ingin memperlihatkan bahwa kelompok yang melakukan aksi 411 adalah kelompok yang suka membuat keributan. Hal ini terbukti dengan melakukan siaran secara langsung saat terjadi keributan di penghujung Demo 411 di depan Istana antara kelompok pendemo dan aparat keamanan. Metro TV juga mengangkat kasus intimidasi wartawannya yang dilakukan oleh oknum pendemo dalam sebuah sesi khusus dengan menghadirkan narasumber dari dewan pers. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Metro TV ingin memberikan gambaran pada masyarakat bahwa kelompok pendemo aksi damai 411 adalah kelompok yang anti toleransi, berideologi keras, dan suka dengan kekerasan.

## **Analisis Sosial**

Munculnya kaum fundamentalisme murni pertama yang diwakili sebuah faksi keras yang dikenal dengan al-Khawarij atau pemberontak. Sejak saat itu konflik antara Islam arus utama dengan khawarij membentuk dua wajah Islam: wajah toleran dan ekstrem (Schwartz, 2007).

Para sahabat Nabi berjumlah ratusan dan berasal dari beberapa tempat, termasuk Afrika dan Persia. Mereka adalah kelompok sahabat tanpa hubungan resmi. Wafatnya Nabi telah menggoyahkan otoritas akibat tiadanya pemimpin yang kharismatik. Ali bin Abi Thalib yang dipilih dengan cara arbitrase dipandang kaum Khawarij tidak sah. Karena putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. *Laa hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la*

*hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain dari Allah), menjadi semboyan mereka.

Mereka memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah, dan oleh karena itu meninggalkan barisannya. Kaum Khawarij memandang Ali bersalah dan mereka melawan Ali. Saat itu Ali memiliki dua musuh yaitu Muawiyah dan Khowarij (Nasution, 2011).

Khaled Abou El Fadl mengemukakan bahwa kebangkitan kaum fundamental terjadi lagi pada sekitar tahun 2001. Karena salah satu organisasi berbasis Islam yang disebut al-Qaeda muncul ke permukaan untuk melakukan aksi intolerannya. Pemikiran al-Qaeda disebutkan sangat kuat dipengaruhi oleh kaum Wahhabi. Jadi, kebangkitan kaum fundamental di era kontemporer dilakukan oleh kaum Wahhabi (Fadl, 2006).

## TV ONE

### Analisis Teks

Dalam pemberitaannya mengenai aksi damai 411, TV One mewacanakan bahwa para pendemo merupakan kelompok muslim yang moderat dan toleran. Hal ini terbukti dari memilih narasumber dari kalangan tokoh Islam yang menjadi tokoh dalam aksi tersebut. Tentu sudah menjadi sepemahaman tujuan. Seperti Aa Gym. Berikut ini kutipan perkataan Aa Gym:

“Satu sangat khawatir, prihatin dan cemas terhadap kasus ini kalau tidak ditangani secara serius ke depan. Jadi kalau ini tidak dipahami dengan tepat dan tidak disikapi dengan tepat, saya mencemasi akan ada dampak lanjutan yang sangat merugikan bagi negeri kita. Jadi rasanya sangat ingin mengingatkan bahwa ini merupakan perkara serius. Memang ini perkara hati, jadi tidak semua orang merasakannya.”

“Memang urusan ini bukanlah urusan pilkada, meskipun ada politikus yang memanfaatkannya. Buktinya kan dari beberapa daerah yang datang yang tidak ada urusannya dengan pilkada. Ya nggak? Terlalu kecil pilkada dibandingkan dengan urusan ini. Kedua ini bukan masalah sara, Ahok bukan sunda saya tidak memilihnya, beda agama sudah biasa. Tetapi hal yang bisa menyinggung ini bener-bener menjadi hal yang sangat sensitif. Saya khawatir sekali pak Jokowi belum merasakan seperti apa yang dirasakan para demonstran.”

### Kognisi Sosial

TV One menganggap bahwa “Aksi Demo 411” yang terjadi di Jakarta dilakukan oleh kelompok umat muslim keseluruhan. TV One mengesam-

pingkan bahwa ada kelompok muslim yang tidak mendukung aksi tersebut. Sehingga dalam pemberitaannya TV One selalu memilih narasumber dari kalangan yang mendukungnya seperti Aa Gym yang memang seorang tokoh muslim yang dipilih sebagai koordinator aksi. TV One memilih Aa Gym untuk menjadi narasumber dalam pemberitaannya sebagai penguat dan sekaligus sebagai upaya persuasi kepada masyarakat Indonesia agar mendukung aksi tersebut. Aa Gym menjelaskan bahwa aksi 411 memang murni persoalan agama bukan persoalan politik. TV One dalam obrolannya dengan Aa Gym mengarah pada dukungan aksi 411 karena menganggap bahwa dugaan kasus penistaan agama harus dikawal dan pelakunya dihukum sesuai undang-undang penistaan agama.

### **Analisis Sosial**

Islam di Indonesia merupakan agama mayoritas yang dianut oleh berbagai kalangan penduduk, sehingga keberadaannya sangat menentukan masa depan bangsa. Tidaklah berlebihan jika dikatakan, “di pundak merekalah tanggung jawab kemajuan bangsa ini”. Jika bangsa ini maju, berarti menunjukkan keberhasilan Islam, dan jika bangsa ini mundur, berarti menunjukkan kegagalan Islam. Perlu ditegaskan kembali, bahwa konsep Islam Inklusif, sama sekali tidak menghendaki usaha penyatuan agama atau mencampuradukkannya. Konsep ini justru menghendaki setiap pemeluk agama konsekuen dengan ajaran agama yang diyakininya. Akan tetapi, kesungguhan beragama tersebut tidak boleh disertai dengan anggapan bahwa agama lain sepenuhnya salah. Setiap ajaran agama pasti mengandung nilai-nilai kebenaran. Dan bagi kaum Muslim, selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an harus mengakui dan menerimanya sebagai kebenaran. Jika tidak sesuai dengan yang diharapkan, perbedaan tersebut sebagai rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, begitu pula terhadap nilai-nilai di luar agama. Kekuatan inilah yang menjadi landasan kekuatan Islam inklusif berkembang di Indonesia, karena Indonesia bukan Negara Islam melainkan negara yang mengakui banyak agama.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa TV One dalam memberitakan aksi damai 411 mewacanakan bahwa umat Islam yang melakukan aksi tersebut sebagai umat Islam yang toleran, menjaga persatuan dan menjalankan syari'at Islam. Adapun Metro Tv dalam memberitakan aksi damai

411 mewacanakan bahwa umat Islam yang melakukan aksi damai merupakan kelompok yang berideologi garis keras, anti toleransi dan suka menggunakan cara kekerasan. Dengan demikian, walaupun kasus yang dieritakan sama, namun wacana yang diberikan kepada masyarakat oleh kedua TV tersebut berbeda.

## ENDNOTE

<sup>1</sup> Kendati banyak orang telah menggunakan istilah fundamentalis, sebutan itu jelas-jelas problematis. Semua kelompok dan organisasi Islam menyatakan setia menjalankan ajaran-ajaran fundamental Islam. Bahkan gerakan paling liberal pun akan menegaskan bahwa cita-cita dan pendirian mereka merepresentasikan ajaran-ajaran mendasar iman secara lebih baik. Dalam konteks barat, memakai istilah fundamentalis untuk menggambarkan kelompok-kelompok ekstrimis dalam Kristen yang bersikeras untuk menggunakan makna literal kitab suci, lepas dari konteks historis teks tersebut, tampak cukup beralasan. Namun seperti telah banyak dicatat peneliti muslim, istilah fundamentalis sangat tidak pas untuk konteks Islam karena dalam bahasa Arab istilah itu dikenal dengan kata *ushuli*, yang berarti seseorang yang bersandar pada hal-hal yang bersifat pokok dan mendasar. Jadi ungkapan fundamentalisme Islam memunculkan mispersepsi yang tak bisa dihindari.

<sup>2</sup> Menurut Khamami Zada, dkk, bahwa kelompok Islam seperti MMI dan HTI memiliki paham keagamaan literal dan eksklusif dalam soal akidah. Mereka memandang bahwapergaulan sosial dalam interaksinya dengan sesama muslim dan dengan non-muslim harus didasarkan pada ajaran akidah Islam. Sebab itu bagi mereka, organisasi Islam seperti JIL, Ahmadiyah, dan LDII adalah sesat, karena sudah menyimpang dari akidah Islam, sementara NU dan Muhammadiyah, mereka cenderung menerima, karena berbeda dalam masalah fikih dan cara memperjuangkan Islam. Dalam soal budaya mereka melihat bahwa budaya lokal yang dipraktikkan umat Islam banyak yang melanggar akidah Islam, sehingga budaya lokal tersebut harus diganti dengan budaya Islam. Bagi mereka budaya lokal yang lebih banyak berkarakter sinkretis telah merusak akidah Islam. Karena itu tidak ada toleransi bagi mereka untuk mengakomodasinya secara kultural. Dalam soal ekonomi, mereka bersikap inklusif terhadap non-muslim. Mereka dibolehkan bergaul secara ekonomi dengan non-muslim, seperti bekerja, bertransaksi dan membeli barang. Hal ini termasuk muamalah, tanpa memandang agama, suku, dan golongan. Khamami Zada, dkk. "Pemahaman Keagamaan kelompok Islam Radikal Terhadap pengembangan Multikulturalisme," dalam Istiqro 13-15.

<sup>3</sup> Kendati banyak orang telah menggunakan istilah fundamentalis, sebutan itu jelas-jelas problematis. Semua kelompok dan organisasi Islam menyatakan setia menjalankan ajaran-ajaran fundamental Islam. Bahkan gerakan paling liberal pun akan menegaskan bahwa cita-cita dan pendirian mereka merepresentasikan ajaran-ajaran mendasar iman secara lebih baik. Dalam konteks Barat, memakai istilah fundamentalis untuk menggambarkan kelompok-kelompok ekstrimis dalam Kristen yang bersikeras untuk menggunakan makna literal kitab suci, lepas dari konteks historis teks tersebut,



tampak cukup beralasan. Namun seperti telah banyak dicatat peneliti muslim, istilah fundamentalis sangat tidak pas untuk konteks Islam karena dalam bahasa Arab istilah itu dikenal dengan kata *ushuli*, yang berarti seseorang yang bersandar pada hal-hal yang bersifat pokok dan mendasar. Jadi, ungkapan fundamentalisme Islam memunculkan mispersepsi yang tak bisa dihindari. Lihat Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 30.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Raji Sufyan, (2003). *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*. Jakarta: Pustaka Al-Riyadl.
- Aziz Jum ah Amin Abdul, (2000). *Fiqih Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*. Solo: Era Intermedia.
- Basit Abdul, (2008). *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*, Purwokerto: STAIN PRESS.
- Charles Kimball, (2003). *Kala Agama Jadi Bencana*, Mizan Pustaka: Bandung Epilog: *K.H. Abdurrahman Wahid, 2007, Islam Liberal & Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Eriyanto, (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Halwati Umi, (2015). *Aplikasi Analisis Diskursus Pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*, Purwokerto: STAIN Press.
- Hefni Harjani dkk, (2003). *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Khaled Abou El Fadl, (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, Serambi* Jakarta: *Ilmu Semesta*.
- Masduki, (2004). *Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar*, Yogyakarta: LKiS.
- Naim Ngainun, (2011). *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*.
- Nasution Harun, (2011). *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press.
- Nor Huda, (2007). *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rochman, Kholil Lur, *Dekonstruksi Konsep Dakwah Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Mahameru.

- Siti Uswatun Khasanah, (2007). *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, Purwokerto: STAINPress.
- Sobur, Alex, (2001). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stephen Sulaiman Schwartz, (2007). *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, Blantika, Lib For All Foundation, The Wahid Institute dan Center For Islamic Pluralism.
- Supani, (2013). *Metode Istinbat Hukum A. Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam Masalah Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Susilaningtyas Anna dkk, (2010). *Melacak Ideologi Jurnalis LPP-RRI*, Puslitbangdiklat LPP RRI dan Pusat Kajian Media & Budaya Populer: Yogyakarta, Yogyakarta: Teras.
- Tim Rahmat Semesta, (2003). *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Wahyudi J.B, (1994). *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zada Khamami dkk, (2006). *Jurnal Penelitian Islam Indonesia Istiqro*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.